

PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWAKELAS VII SMP NEGERI 1 PUNGGUR LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2007/2008

Yuni Novitasari

(Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Metro)

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa, permasalahannya apakah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain eksperimen pre-test post-test one group, dengan menggunakan subjek penelitian sebanyak 8 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2007/2008 yang memiliki motivasi belajar rendah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa dengan penggunaan layanan konseling kelompok. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan skor pre test 61.50 kemudian setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok skor post test 72.13, yang berarti ada peningkatan skor sebesar 10.63.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1). Kepada guru pembimbing (Guru BK), hendaknya dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya dengan menggunakan layanan konseling kelompok, (2). Kepada peneliti lainnya, hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai motivasi belajar terhadap subjek yang berbeda dengan menggunakan teknik/ model konseling lainnya, (3). Tenaga kependidikan lainnya dapat menjadi motivator dan fasilitator belajar yang baik bagi siswa.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan negara yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia tercermin dalam amandemen UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang".

Uraian tersebut tampak jelas bahwa pemerintah mengupayakan pendidikan yang berbasis pada pendidikan yang berwawasan, berakhlak, etika, normatif, dan etos kerja. Namun untuk menghasilkan *output*

pendidikan yang diharapkan itu membutuhkan kerja keras dan koordinasi yang kuat dari berbagai elemen dalam dunia pendidikan seperti pemerintah itu sendiri, sekolah dan lembaga-lembaga bimbingan belajar serta peran aktif dari masyarakat untuk pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia dan membudayakan manusia. Proses memanusiakan manusia berarti proses menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki makna kehadiran yang signifikan dalam kehidupannya. Menjadi manusia berarti seseorang harus sadar akan keseluruhan potensi dirinya dan makna kehadiran dirinya dilingkungan dengan segala konsekuensinya. Menjadi manusia berarti menjadi arif dan bijaksana dalam menyikapi segala hal dalam diri dan lingkungannya tersebut.

Proses memanusiakan manusia ini dapat dilakukan dengan mengembangkan keutuhan diri manusia yang meliputi seluruh potensi-potensi rasio, hati nurani dan emosional insinktif. Pendidikan seharusnya mampu menghasilkan dan mengembangkan peserta didik yang berkompentensi untuk mengembangkan dirinya, yaitu bagaimana seharusnya berfikir (*learning how to think*), bagaimana seharusnya bertindak (*learning how to do*), dan bagaimana menjadi dirinya sendiri (*learning how to be my self*).

Pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar dan terencana yang artinya bahwa pendidikan di Indonesia ini merupakan hasil pemikiran dan pengkajian yang sangat mendalam dengan pertimbangan nurani dan rasio yang sehat serta direncanakan secara matang sehingga dapat menghasilkan *output* pendidikan yang benar-benar berkompentensi, berkualitas secara akal dan akhlak yaitu kreatif, inovatif, aktif dan *adaptif*. Seperti yang tercantum didalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".

Konsep pendidikan yang ada didalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tersebut, apabila tercapai akan sangat luar biasa sekali bagi perkembangan dan paradigma baru pendidikan di Indonesia. Hanya saja konsep pendidikan yang luar biasa tersebut dapat saja menjadi konsep normatif saja apabila pelaksanaannya tidak melihat di lapangan dan kondisi peserta didik di sekolah-sekolah.

Kebijakan pemerintah demi kemajuan pendidikan di Indonesia saat ini yaitu penggunaan kurikulum tingkat satuan

pendidikan. Didasarkan pada Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan pusat dan daerah.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan titik tekan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi atau kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreatifitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan dan kewarganegaraan. Namun sepertinya akan sulit sekali menciptakan *output* yang diharapkan itu, karena banyak siswa yang tidak memahami cara belajar yang efektif sehingga mengakibatkan motivasi belajarnya rendah.

Rendahnya motivasi belajar merupakan salah satu hambatan didalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Secara otomatis akan menghambat pula terciptanya *output* pendidikan yang berkualitas.

Rendahnya motivasi belajar siswa banyak terjadi di SMP N 1 Punggur, berdasarkan hasil observasi dan prapenelitian yang dilakukan peneliti, dari Daftar Kasus Bimbingan dan Konseling di SMP N 1 Punggur, menunjukkan beberapa kasus siswa kelas VII pada semester genap tahun pelajaran 2007/2008 sebagai berikut:

1. Ada siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah (PR);
2. Ada siswa yang membolos pada jam pelajaran;
3. Ada siswa yang bersikap tidak sopan terhadap guru;
4. Ada siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alpa);
5. Ada siswa yang membolos sekolah;
6. Ada siswa yang tidak memperhatikan saat guru menerangkan;

7. Ada siswa yang menggunakan atau main handphone saat jam belajar;
8. Ada siswa yang membolos pada jam belajar tambahan (Les).

Beberapa kasus tersebut, menunjukkan bahwa banyak siswa di SMP N 1 Punggur yang motivasi belajarnya masih rendah.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti berupaya menerapkan layanan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling individual yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Guna membantu mereka melihat secara kritis faktor-faktor penyebab motivasi belajarnya yang rendah, yang kemudian mencari dan memecahkan bersama-sama sebab-sebab timbulnya motivasi belajarnya yang rendah tersebut. Serta menumbuhkan kembangkan sikapnya untuk lebih termotivasi dalam belajar, melalui diskusi kelompok dan komunikasi multiarah antara konselor dengan para klien anggota konseling kelompok.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor (pemimpin kelompok) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok. Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti konseling individual, taiotu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Koseling Kelompok

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan

sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, dan diringankan. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berfikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes, dan luas serta dinamis, kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling kelompok adalah terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus:

1. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi.
2. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

3. Komponen-Komponen Dalam Layanan Konseling Kelompok

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan layanan konseling kelompok. Dalam layanan konseling kelompok tugas konselor sebagai pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui "bahasa" konseling untuk mencapai tujuan-

tujuan konseing. Secara khusus, konselor sebagai pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus.

1). Karakteristik Pemimpin Kelompok

Untuk menjalankan tugas dan keajiban profesionalnya, seorang pemimpin kelompok harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, memberikan pencerahan, rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok.
2. Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjabatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergiskan bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
3. Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberikan kesempatan, demokratik, kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

2). Peran Konselor Sebagai Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, konselor sebagai pemimpin kelompok berperan dalam:

1. Pembentukan kelompok dari sekumpulan peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:

- a. Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
- b. Timbulnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
- c. Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- d. Terjadinya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara.
- e. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu "tampil beda" dari kelompok lain.

Berbagai keterampilan, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu diterapkan konselor sebagai pemimpin kelompok dalam pembentukan kelompok.

2. Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
3. Pertahanan kegiatan layanan konseling kelompok.
4. Penilaian segera (laissez) hasil layanan konseling kelompok.
5. Tindak lanjut layanan.

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota layanan konseling kelompok. Untuk terselenggaranya layanan konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan.

1) Besarnya Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang mengurangi efektifitas layanan konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Disamping itu dampak

layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Hal ini tidak berarti bahwa layanan konseling kelompok tidak dapat dilakukannya terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang hanya saja kurang efektif.

Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara dan memberikan/ menerima "sentuhan" dalam kelompok kurang. Kekurang-efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang. Maka dalam layanan konseling kelompok jumlah anggota yang efektif dibatasi sampai sekitar 10 orang.

2). Homogenitas/ Heterogenitas Kelompok
Anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam layanan konseling kelompok. Sebaliknya, anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sisi, tidak monoton, dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan yang terjadi akibat homogenitas anggota kelompok. Heterogenitas yang dimaksudkan tentu bukan asal beda. Untuk tingkat perkembangan atau pendidikan, hendaklah jangan dicampur siswa SD dan SLTP atau SLTA dalam satu kelompok, demikian juga orang dewasa dengan anak-anak dalam satu kelompok. Dalam kedua aspek ini diperlukan kondisi yang relatif homogen untuk menghindari kesenjangan yang terlalu besar dalam kinerja kelompok. Setelah homogenitas relatif terpenuhi, maka kondisi heterogen diupayakan, terutama terkait dengan permasalahan yang hendak dibahas dalam kelompok.

3). Peranan Anggota Kelompok

1. Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok bersifat dari, oleh

dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a. Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif
- b. Befikir dan berpendapat
- c. Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- d. Merasa, berempati dan bersikap
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

2. Aktivitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- a. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok
- b. Kepatuhan terhadap aturan keatan dalam kelompok
- c. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
- d. Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu
- e. Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok.

4. Teknik dalam kegiatan Layanan Konseling Kelompok

a. Teknik Umum Pengembangan Dinamika Kelompok

Secara umum teknik-teknik-teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam menyelenggarakan layanan bimbingan konseling mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok, dalam rangka mencapai tujuan layanan.

Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

1. Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka
2. Pemberian ranggsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam

- pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok.
 4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
 5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku (baru) yang dikehendaki. Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengerahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Berbagai kegiatan selingan meupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat "jiwa" kelompok, memantapkan pembahasan dan relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran dilaksanakan.

b. Permainan Kelompok

Dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok seringkali dilakukan permainan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif bercirikan sederhana, menggembirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban dan diikuti oleh semua anggota kelompok.

Jenis permainan itu antara lain:

1. "Rangkaian Nama"
2. "kata Kalimat" atau "kalimat bangkak"
3. "Tiga Dot"
4. "Si Kembar : Ana dan Ani"
5. "Kebun Binatang" atau Taman Bunga"
6. "Bisik Berantai"
7. "Mengapa-Karena"

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan menggunakan kedua teknik tersebut. Hal ini dikarenakan kedua teknik tersebut saling berkaitan. Teknik umum dilaksanakan untuk mengembangkan dinamika kelompok sedangkan permainan kelompok digunakan sebagai kegiatan selingan untuk meningkatkan keakraban dan juga sebagai relaksasi. Kedua teknik ini akan digunakan secara tepat waktu, tepat isi, tepat sasaran,

dan tepat cara sehingga layanan konseling kelompok ini dapat berjalan dengan efektif.

5. Tahapan Penyelenggaraan Layanan Konseling Kelompok

Pemimpian kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok dengan baik, apabila pemimpin kelompok mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi di dalam kegiatan kelompok tersebut.

Oleh karena itu pemimpin kelompok perlu memahami dan melaksanakan layanan konseling kelompok sesuai dengan tahap-tahap kegiatan layanan konseling kelompok dengan baik dan benar.

Terdapat 4 (empat) tahapan dalam kegiatan layanan konseling kelompok, antarlain:

1. Tahap Pembentukan
2. Tahap Peralihan
3. Tahap Kegiatan
4. Tahap Pengakhiran.

Berikut ini uraian empat tahap kegiatan dalam layanan konseling kelompok:

a. Tahap Pembentukan.

Tahapan pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok atau ke kegiatan berikutnya yang lebu terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Tabel 2.1

Sistematika Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok

Aspek	Konseling Kelompok
1. Tujuan yang dicapai	1. Pengembangan pribadi 2. pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.
2. Jumlah anggota	Dibatasi sampai 10 orang
3. Kondisi dan karakteristik anggota	Homogen Kelompok kecil
4. Format kegiatan	Aktif membahas permasalahan tertentu (masalah pribadi) dalam membantu memecahkan masalah kawan sekelompok:
5. Peranan anggota kelompok	a. berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial. b. Menyumbang bagi pemecahan masalah pribadi kawan sekelompok. c. Menyerap berbagai informasi, saran, dan berbagai alternatif untuk memecahkan masalahnya sendiri.
6. Suasana interaksi	a. Interaksi multiarah b. Mendalam dan tuntas dengan melibatkan aspek, kognitif, afektif, dan aspek-aspek kepribadian lainnya.
7. Sifat isi pembicaraan	1. Pribadi 2. Rahasia
8. Lama dan frekuensi kegiatan	Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat pendalaman dan penuntasan pemecahan masalah.
9. Evaluasi	1. Evaluasi proses : Keterlibatan anggota 2. Evaluasi isi : Kedalaman dan ketuntasan pembahasan 3. Evaluasi dampak : Sejauh mana anggota yang masalah pribadinya dibahas merasa mendapatkan alternatif pemecahan masalahnya.

B. Model Pendekatan *Client Centered*

Dalam penelitian ini pelaksanaan layanan konseling kelompok akan menggunakan model pendekatan *client centered*.

Client centered therapy sering disebut juga *psikoterapinon directive* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien agar tercapai gambaran serasi antara ideal self (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien yang sebenarnya). *Client centered therapy* yang

kembangkan oleh Carl Roger pada tahun 1942 (Sofyan Willis, 2004:63-64) bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Teknik dalam pendekatan terapi *Client centered* adalah mendengarkan, menerima, menghormati, memahami dan berbagi.

Ciri-ciri pendekatan konseling ini adalah:

1. Ditujukan kepada klien yang sanggup

- memecahkan masalah agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
2. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya.
 3. Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial psikologi masa kini (*here and now*) dan bukan pengalaman masa lalu.
 4. Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan dengan ideal self dengan aktual self.
 5. Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif-reflektif.

Dari uraian diatas, alasan peneliti menggunakan model pendekatan ini adalah melihat tujuan dari pendekatan *Client centered therapy* yaitu, membina kepribadian klien secara intergral, berdiri sendiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Tujuan ini berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok dimana konselor sebagai pemimpin kelompok diharapkan hanya sebagai pemimpin dan pengatur lalu lintas dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Sedangkan anggota kelompok diharapkan sangat aktif saling memberi dan menerima pendapat.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan yang sangat berperan dalam menentukan arah gerak atau perilaku kita. Motivasi berasal dari kata motif yang artinya kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2004 : 73) bahwa : "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".

Maka dapat dikatakan motivasi merupakan sesuatu yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan

energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan tergabung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu, dimana semua itu karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Sedangkan menurut Rahman Natawijaya (Syaefuddin Latif, 2005 : 65) bahwa :

"Motivasi adalah suatu proses dimana untuk menggiatkan motif-motif yang menjadi perbuatan atau tingkah laku yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi kebutuhan".

Uraian diatas menyimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri individu yang dapat menghasilkan perilaku atau perbuatan individu bersangkutan, yang mana perbuatan atau tingkah laku tersebut mengarah pada upaya pemenuhan kebutuhannya.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan motivasi adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan gejala secara psikologis yang mendorong individu untuk berbuat atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhannya.

Untuk mengetahui pengertian motivasi belajar secara jelas, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian belajar. "Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan interaksi antara individu dan lingkungannya yang dilakukan secara formal, informal, dan nonformal". (Hamzah B. Uno, 2007: 22)

Dan "Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan". (Abu Ahmadi, 1991 : 121).

Definisi-definisi di atas, mengemukakan bahwa dalam belajar menunjukkan suatu perkembangan dalam diri seseorang, dari tidak tahu menjadi tahu, timbul perubahan sikap, dan pengertian-pengertian baru berkat pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungannya.

Maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses pengalaman seseorang yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada individu berangkutan ke arah yang lebih baik.

Setelah masing-masing pengertian motivasi dan belajar telah disebutkan, berikut akan uraikan pengertian motivasi belajar. "Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa".(W.S.Winkel, 1983: 73).

Pengertian di atas menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dapat menggerakkan siswa dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan-dorongan dalam diri individu yang mampu menggerakkan individu tersebut untuk belajar, guna mencapai perubahan yang lebih baik.

2. Ciri-Ciri Motivasi

Tiap aktivitas individu tidak terlepas dari peran motivasi di dalam dirinya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya.

"Ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas, dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama tidak berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak lekas putus asa.

- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- e. Selalu berusaha bereprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasinya.
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah "orang dewasa" seperti terhadap pembanguna, korupsi, keadilan dsb.
- g. Senang dan rajin belajar serta penuh semangat dan cepat bosan dan tugas-tugas rutin.
- h. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- i. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang atau orientasi kemasa depan.
- j. Mencari dan memecahkan soal-soal dalam mata pelajaran maupun yang lainnya". (S.V Utami Munandar, 1999:34-35)

Berdasarkan uraian diatas motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut para ahli motivasi terdiri dari dua tipe yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

"Motivasi instrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena sudah ada dari dalam individu itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar". (Hamzah B.Uno, 2007 : 4).

"Motivasi terbagi menjadi 2 jenis yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah dorongan diri dari

dalam tanpa harus tergantung pada adanya rangsangan dari luar, tetapi dengan sendirinya telah tumbuh dari individu bersangkutan, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari dalam yang timbul karena adanya perangsang dari luar". (M.Ngalim Purwanto, 1985:69-70)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik maupun ekstrinsik sangatlah berguna dalam belajar, karena adanya motif instrinsik motivasi belajar akan bertambah kuat jika diikuti motif ekstrinsik.

4. Peranan Motivasi dalam Belajar

Pada hakikatnya orang ingin mencapai tujuan dengan memenuhi kebutuhannya, begitu pula dalam belajar, motivasi timbul didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan yaitu untuk mencapai hasil.

"Ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- c. Menentukan ketekunan".(Hamzah B. Uno, 2007:27).

"Menurut garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai dalam belajar, sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasilnya atau gagalnya kegiatan siswa, belajar tanpa emosi sulit mencapai keberhasilan secara optimal.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, minat yang ada pada diri siswa.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menurut imajinitas guru pembimbing unruk berupaya secara bersungguh-sungguh mencari cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasilnya atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan

motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dalam upaya pembinaan disiplin kelas, masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam pergerakan motivasi belajar.

- e. Motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif".(Oemar Hamalik, 2001:161-162)

Pendapat-pendapat diatas mengemukakan bahwa motivasi menentukan cara belajar dan tingkat berhasil tidaknya kegiatan belajar siswa. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar yang efektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Pemberian motivasi yang tepat kepada seseorang akan memberikan hasil yang memuaskan jadi jelaslah bahwa motivasi belajar itu mempunyai kaitan yang erat dengan prestasi belajar. Tinggi rendahnya tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Motivasi belajar siswa yang rendah merupakan suatu kendala yang amat besar untuk menghasilkan output pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu motivasi belajar pada siswa harus ditumbuh kembangkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor (pemimpin kelompok) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok. Disana terjadi hubungan konseling yang terjadi dalam suasana yang diusahakan sama seperti konseling individual, yaitu hangat,

terbuka, permisif dan penuh keakraban. Disana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan (pengenalan, pelibatan diri dan pemasukan diri). Pada tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan (a). Pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, (b). Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok, (c). Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, (d). Penggunaan teknik khusus, dan (e). Permainan penghayatan atau pengakraban.
2. Tahap Peralihan (pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga)
Pada tahap ini pemimpin kelompok (a). menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, (b). Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap ketiga, (c). Membahas suasana yang terjadi, (d). Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
3. Tahap kegiatan pembahasan masalah klien
Dalam tahap ini setiap anggota kelompok (a). Mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapat bantuan kelompok untuk pengentasannya, (b). Kelompok memilih masalah mana yang hendak dibahas dan dientaskan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya, (c). Anggota kelompok yang masalahnya dibahas memberikan gambaran yang lebih rinci masalah yang dialaminya, (d). Seluruh anggota kelompok ikut serta membahas masalah klien melalui

berbagai cara, seperti bertanya menjelaskan, mengkritisi, memberi contoh, mengungkapkan pengalaman pribadi, dan menyarankan, (e). Klien setiap kali diberi kesempatan untuk merespon apa-apa yang ditampilkan oleh rekan-rekan kelompok dan kegiatan selingan.

4. Tahap Pengakhiran (penilaian dan tindak lanjut)

Dalam tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri kemudian pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan, keputusan masalah dan hasil-hasil kegiatan. Pemimpin kelompok membahas kegiatan lanjutan serta mengemukakan pesan dan harapan.

Setelah dilaksanakan proses konseling kelompok, diadakan pemberian postest dengan angket yang sama untuk mengukur peningkatan skor siswa dan berdasarkan hasil uji beda, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor dari hasil angket motivasi belajar. Sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok diperoleh skor nilai siswa yang rendah.

Setelah diberikan layanan konseling kelompok terjadi peningkatan skor siswa pada tiap aspek motivasi belajar. Baik untuk KDB (ketekunan dalam belajar), UDK (keuletan dalam menghadapi kesulitan), TDB (Ketajaman perhatian dalam belajar), BDB (berprestasi dalam belajar), dan MDB (Mandiri dalam belajar).

Hal ini dipengaruhi oleh adanya interaksi kelompok dalam konseling kelompok dan karena adanya kecendrungan pertumbuhan dan perubahan sikap serta pemahaman dalam diri seseorang secara otomatis untuk motivasi belajar pun berubah menjadi lebih baik.

Peneliti juga menggunakan taraf signifikan (α) sebesar 0,05 yang juga disebut sebagai

taraf arti atau nyata. Maka peneliti yakin hipotesis di terima sebesar 95% dan terjadi peluang kesalahan sebesar 5%. Ini berarti apabila kesimpulan tersebut diterapkan pada populasi yang terdiri dari 100 orang, akan cocok untuk 95 orang dan bagi 5 orang lainnya terjadi penyimpangan.

Dengan distribusi (tabel t), signifikan untuk (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk= n-1 = 8-1 = 7), maka diperoleh $t_{tabel} = 1.90$ dan $t_{hitung} = 20.09$.

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka hasil perhitungan pretest dan posttest angket motivasi belajar ada perbedaan.

Ini berarti ada perubahan motivasi belajar siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan motivasi belajar pada siswa. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, motivasi belajar siswa yang semula rendah, setelah mengikuti layanan konseling kelompok, motivasi belajar siswa menjadi lebih baik atau meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1983. Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung : Tarsito.
- _____. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 1985. Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali.

Latif, Syaifuddin. 2005. Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Mulyatiningsih, Rudi. 2004. Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karier. Jakarta: Gramedia.

Munandar, Utami. 1999. Pengembangan Kreativitas Anak Bernakat. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno,dkk. 1999. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

.1995. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok(Dasar dan Profil). Jakarta: Ghalia Indonesia..

. 2004. Seri Layanan Konseling. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.

Sardiman, AM. 1990. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta.:Rajawali.

Uno, Hamzah. 2007. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta; Bumi Aksara.